

PEMBERDAYAAN KAUM MUDA SEBAGAI TIM PASTORAL DI STASI PENDA ASAM

Aguseda Meraiyoel Jaya

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Timotius Tote Jelahu

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Romanus Romas

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** This study aims to explain the empowerment of young people as a pastoral team at the Penda Asam Station. The method used in this research is librarian research with data collection techniques from books, journals, and theses that are suitable for the research. The research steps include determining the thesis and the results of previous research that can support this research.*

In this study, it was explained that Catholic Young People received a lot of pastoral guidance. Lack of pastoral staff is a matter of formation, so it requires additional pastoral personnel. Whereas pastoral formation can benefit Catholic Young People who want to train their talents alongside carrying out church activities.

Suitable formation for Catholic Young People so that they can become pastoral officers and ready to work together in pastoral teams. Empowerment that is suitable is basic pastoral guidance, catechesis, social affairs, creating OMK activities, and coaching on the use of audio-visual based digital media.

***Keywords:** Youth Empowerment, Pastoral Team.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Pemberdayaan Kaum Muda Katolik Sebagai Tim Pastoral di Stasi Penda Asam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pengumpulan data dari buku-buku, jurnal, dan skripsi yang cocok dengan penelitian. Langkah-langkah penelitian meliputi penentuan skripsi dan hasil penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Orang Muda Katolik banyak mendapat pembinaan pastoral. Kekurangan tenaga pastoral menjadi masalah pembinaan, sehingga memerlukan tambahan tenaga pastoral. Padahal pembinaan pastoral dapat menguntungkan Orang Muda Katolik yang ingin melatih bakat mereka seiringan dengan melaksanakan kegiatan menggereja.

Pembinaan yang cocok bagi Orang Muda Katolik agar mereka dapat menjadi petugas pastoral dan siap bekerjasama dalam tim pastoral. Pemberdayaan yang cocok adalah pembinaan pastoral dasar, katekese, bidang sosial, membuat kegiatan OMK, dan pembinaan tentang penggunaan media digital berbasis audio visual.

Kata kunci: pemberdayaan orang muda, tim pastoral.

LATAR BELAKANG

Iman umat perlu ditingkatkan agar semakin berkembang, oleh sebab itu tentunya umat harus mendapatkan pendampingan khusus dan berkelanjutan. Melalui pendampingan ini, umat dapat terbantu dalam menumbuhkembangkan imannya terus menerus. Pendampingan biasanya dilakukan oleh para imam, guru agama khusus di sekolah, para suster, para katekis dan seluruh petugas pastoral lainnya. Namun, pendampingan ini akan terganggu jika pada suatu paroki atau stasi kekurangan tenaga pastoral untuk melaksanakan tugas pendampingan tersebut. Maka di perlukan sebuah program khusus untuk mengatasi kekurangan tenaga pastoral untuk melaksanakan pendampingan iman umat istimewa di stasi-stasi. Program yang melibatkan para orang muda dalam melaksanakan setiap kegiatan pembinaan karakter, dan pembinaan seputar kegiatan pastoral yang memampukan pemuda dalam menjalankan tugas sebagai tim pastoral kelak

Budiarto (2009: 7) dalam bukunya yang berjudul Formasi Dasar Orang Muda untuk Para Mahasiswa mengatakan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) itu sendiri merupakan manusia biasa. Orang Muda Katolik beriman kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan Gereja Katolik. Bagi OMK, iman Katolik menjadi inspirasi dalam proses pertumbuhan mereka. Definisi di atas menunjukkan bahwa iman sebagai orang Katolik merupakan inspirasi dan pertumbuhan iman akan Yesus Kristus. Dengan demikian, semangat berpastoral tentu memiliki porsi yang besar di dalam hidup para orang muda, mengingat bahwa Tuhan Yesus sendiri adalah orang muda, dimana Ia mulai berkarya pada usia yang genap 30 tahun dan tidak menikah. Bisa dikatakan bahwa Yesus adalah orang muda. Dari sini bisa dilihat bahwa Yesus juga menunjukkan semangat dan spirit orang muda, di masa pewartaan-Nya. Oleh sebab itu, peran orang muda sangatlah penting bagi perkembangan Gereja.

KAJIAN TEORITIS

Pemahaman tentang Orang Muda Katolik

Arti Orang Muda Katolik

Nugraha mengatakan bahwa Orang Muda adalah mereka yang berada dalam masa proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Nugraha, 2015:12). Masa ini merupakan masa yang paling menentukan perkembangan emosional, moral, spiritual, dan fisik seseorang. Pada masa ini, seseorang mengalami perubahan besar yang berlangsung dalam tempo yang singkat. Dan, dalam waktu yang singkat itu, terbentuk kepribadian manusia, dan serentak juga proses pengarahan menuju kematangan.

Sering kali orang muda dianggap sebagai generasi penerus bangsa, karena orang muda memiliki semangat dan tingkat kreativitas yang masih tinggi. Mereka menjaditolak ukur perkembangan zaman dan kualitas bangsa sekarang dan di masa yang akan datang. Orang muda memiliki landasan sendiri untuk melakukan sesuatu dan bertindak sebagaimana pandangan mereka.

Orang muda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan secara emosional, sehingga orang muda merupakan sumber daya manusia pembangun baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Orang muda juga merupakan individu yang memiliki karakter yang dinamis bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Orang muda menghadapi masalah perubahan emosional maupun kultural yang membentuk jati diri mereka.

Pada masa muda tibalah periode keputusan-keputusan penting yang pertama. Walaupun orang muda barangkali mendapat dukungan para anggota keluarga mereka dan teman-teman mereka, mereka harus mengandalkan diri sendiri serta suara hati mereka, dan menentukan jalan hidup mereka untuk memikul tanggung jawab atas masa depan mereka. Kebaikan dan kejahatan, rahmat dan dosa, kehidupan dan kematian akan semakin berkonfrontasi dalam diri mereka, bukan semata-mata sebagai kategori-kategori moral, melainkan terutama sebagai pilihan-pilihan mendasar, yang harus mereka terima atau mereka tolak dengan hening, sadar akan tanggungjawab mereka sendiri.

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan manusia biasa. Mereka bertumbuh seperti orang muda lainnya. OMK tumbuh melalui pergaulan mereka setiap hari dalam

keyataan diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Yang membedakan Orang Muda Katolik dari orang muda lainnya adalah iman mereka. Orang Muda Katolik beriman kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan Gereja Katolik (Budiarto, dkk., 2009: 14)

Berdasarkan definisi dari Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia (1998), orang muda katolik adalah mereka yang berusia 13 sampai dengan 35 tahun dan belum menikah dengan tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah.

Sedangkan pemuda yang di sebut OMK atau Orang Muda Katolik adalah mereka yang menganut kepercayaan Katolik dan percaya kepada Yesus Kristus Putra Allah. Dimana di dalam hidup para OMK mengembangkan kemampuannya dengan bimbingan dan arahan dari para pembina, seperti katekis, ketua umat, daikon, suster dll. Sehingga di masa yang akan datang para OMK mampu meneruskan semangat para petugas pastoral. Maka penting bagi mereka untuk dibina iman dan pola pikir mereka agar selalu setia kepada Yesus Kristus Putra Allah.

PASTORAL PEMBERDAYAAN DALAM GEREJA

Pemahaman tentang Pastoral Pemberdayaan

Arti Pemberdayaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan pemberdayaan adalah proses, cara dan perbuatan memberdayakan. Pemberdayaan adalah suatu proses yang multi-dimensional yang membantu orang mendapatkan otonomi atas kehidupan. Pemberdayaan mencakup semua dimensi kehidupan manusia, yakni dimensi sosiologis, psikologis, religious, politis, ekonomis dan dimensi lainnya. Selain itu, pemberdayaan mencakup pelbagai level kehidupan, seperti individual, kelompok, dan komunitas. Kedua tujuan pemberdayaan tersebut adalah, mendapat otonomi atas kehidupan. Itu berarti bahwa dalam proses ini ada upaya untuk memperkuat individu atau kelompok.

Pemberdayaan itu merupakan suatu proses yang berlangsung dalam tiga tahap yakni yang pertama penyadaran diri dan potensi, kedua pengembangan daya kritis melalui model-model analisis sosial, dan penemuan bersama bentuk- bentuk pergerakan untuk pembaruan. Apapun bentuk-bentuk yang dipilih, haruslah bertanggung jawab, jauh dari kekerasan karena segala bentuk kekerasan bertentangan dengan nilai-nilai kristiani.

Pemberdayaan juga mengandaikan kemampuan mengorganisir diri dan mengendalikan pergerakan, sesederhana apapun, demi kebaikan bersama (*bonum commune*).

Pemberdayaan bukan merupakan tindakan sekali jadi. Pemberdayaan merupakan proses suatu kelompok memperoleh keunggulan lebih besar terhadap nasibnya sendiri dan membuat jembatan penyeberangan dari kehidupan yang kurang manusiawi menjadi lebih manusiawi. Pemberdayaan berkaitan dengan adanya peluang untuk memilih. Pemberdayaan pertama-tama merupakan sebuah proses meningkatkan kemampuan individu atau kelompok. Orang atau kelompok yang memiliki peluang untuk melakukan pemberdayaan akan menjadikan atau menciptakan sesuatu yang baru dan tentunya lebih bermanfaat.

Arti Pastoral

Secara etimologis, pastoral berasal dari bahasa Latin *pastor* yang berarti gembala (Lega, 2011: 32). Pastoral adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas kegemalaan. Gembala sejati adalah Allah yang inkarnasi. Maka setiap orang Kristiani memiliki peran dan tanggung jawab atas tugas kegemalaan Allah di dunia dengan tujuan agar setiap orang yang mengimani dan semakin didekatkan dengan Tuhan Allah, melalui setiap tugas dan karya pastoral. Tugas kegemalaan ini juga dapat memberikan pembaharuan dan penyegaran iman bagi mereka yang perlahan-lahan mulai meninggalkan Kristus.

Pastoral Pemberdayaan

Lega. (2011: 4) Pastoral pemberdayaan merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk dihidupi dan dikembangkan dalam kehidupan menggereja dewasa ini. Dasarnya adalah bahwa umat yang dilayani mengalami keterbelengguan dalam berbagai bidang kehidupan.

Bertolak dari rumusan di atas (Lega 2011: 4) menyebutkan ada empat ciri dasar dari pemberdaya:

1. Pertama, pemberdayaan adalah sebuah proses meningkatkan kemampuan individu atau kelompok.
1. Kedua, membuat pilihan yang efektif. Ada begitu banyak ideologi tentang masyarakat ideal.
2. Ketiga, peluang struktur. Peluang struktur berhubungan dengan wadah yang memungkinkan pilihan-pilihan itu direalisasikan secara efektif.

3. Keempat, hasil dari proses pemberdayaan. Hal ini berhubungan dengan perubahan yang terjadi di dalam diri individu atau kelompok. Pemberdayaan itu berhasil kalau ia mencapai apa yang dicita-citakan oleh individu atau kelompok.

PEMBERDAYAAN KAUM MUDA DI STASI PENDA ASAM

Kaum muda Katolik merupakan generasi penerus, di mana mereka mempunyai semangat yang masih berkobar-kobar, dan selain itu mereka juga banyak memiliki potensi-potensi yang mesti digali agar dapat digunakan bagi pertumbuhan dan perkembangan Gereja. Maka, melihat dari semangat dan potensi-potensi yang dimiliki oleh kaum muda Katolik ini, penulis mengumpulkan berbagai informasi untuk memaparkan data-data tentang kaum muda Katolik terkhusus kaum muda Katolik di Stasi Penda Asam, dan selain itu juga penulis akan memberikan beberapa usulan untuk memberdayakan kaum muda Katolik untuk menjadi tim pastoral. Data-data yang dikumpulkan oleh penulis berdasarkan beberapa artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan Orang Muda Katolik. Adapun data-data yang diperoleh berupa gambaran umum Paroki Santo Paulus Buntok dan gambaran umum Stasi Santo Yakobus Penda Asam, karakteristik pemuda di Stasi Penda Asam.

Gambaran Umum Paroki Santo Paulus Buntok

Awalnya Buntok merupakan sebuah stasi dari Paroki Muara Teweh. Buntok resmi menjadi stasi dari Paroki Muara Teweh sejak pertengahan tahun 1955 sampai dengan pertengahan tahun 1965. Kemudian pada tahun 1964, Pastor J. Zoetebier, MSF mulai membangun Gereja di Buntok yang pembangunannya selesai pada tahun 1965. Pada tanggal 1 Juli 1965 secara resmi Paroki Buntok didirikan oleh Uskup Mgr. Yulius Aloysius Husin, M.S.F, dan Pater Herman Stahlhacke, M.S.F, diangkat menjadi Pastor Paroki Buntok yang pertama, sebelumnya ia telah bekerja sebagai pastor pembantu di Paroki Muara Teweh. Pada tahun 1965 Paroki Buntok memiliki beberapa stasi turne, yaitu: Teluk Betung, Talio, Pendang, Majundre, Sungai Telang, Beruang, Kayumban, Tabak Kanilan, Patas Ilir, Sanggu, Talekoi, Bundar, Hingan, Marawan, Reong, dan Panarukan. Tercatat pada tahun ini sudah ada 180 orang dibaptis.

Kemudian pada tahun 1966 jumlah stasi turne mengalami penambahan, yaitu: Pamangka, Sababilah, Kalahien, Pararapak, Penda Asam, Ekeng, Ampah, Saing, Sungai Bingkuang, Batuah, Lenggang, Wuram, Patung, Barijan. Pada tahun 1966 ini jumlah

baptisan mengalami penambahan menjadi 418 orang. Pada bulan Juni 1966 Suster Klementina, SFD, Superior General para suster SFD datang mengunjungi Buntok. Lalu kongregasi para suster SFD ini memutuskan untuk mau membuka rumah, asrama dan sekolah di Buntok. Dan pada tanggal 7 Januari 1969 tibalah para penghuni susteran yang pertama, yaitu: Sr. Amelie Van Vooren, Sr. Joseph Garner, Sr. Dominique Go Swan Nio dan Sr. Bernadette Tandew, Sr. Amelie yang tersebut di atas mengasuh poli (klinik) di Buntok. Sr. Dominique diangkat menjadi kepala SMP swasta, Sr. Joseph memimpin kursus bahasa Inggris dan Sr. Bernadette memperhatikan seluruh rumah tangga. Pada tanggal 20 April 1969 untuk pertama kali di gereja Buntok diterimakan Sakramen Krisma kepada Tiga Puluh Enam orang oleh Pater G. Hevne, MSF, Vikjen Keuskupan waktu itu.

Selanjutnya pada tanggal 20-27 November 1970 untuk pertama kalinya di Buntok diadakan penataran para guru agama. Adapun materi yang diberikan mencakup: metode pengajar, rencana penyelamatan Allah, siapa penulis Kitab Suci, pimpinan ibadat, agama dan kewarganegaraan Indonesia.

Sejak tahun ini secara teratur di beberapa tempat diadakanlah penataran guru agama, karena dipandang sangat penting.

Bidang pertanian juga tidak dilupakan. Pada tahun 1970, Empat pemuda berangkat studi tentang pertanian ke sekolah pertanian di tumbang lahang milik gereja Kristen Indonesia. Sedangkan Br. Jan Landslots, MSF seorang ahli pertanian pertama di Buntok juga pergi ke Barito Timur bersama P. Herman Stahlhacke, MSF untuk melihat kemungkinan kemungkinan di bidang pertanian yang dapat membantu masyarakat. Sementara itu Br. Josef Falba, MSF dari Polandia ditempatkan di Buntok dan bertugas memperhatikan kebun susteran dan pastoran.

Pada tanggal Januari 1973 mulai terjadi mutasi Pastor Paroki di Buntok dengan Pater Stahlhacke MSF yang pindah ke Ampah dan diganti oleh Pater Jan Wieggers, MSF. Kemudian pada tahun 1975 Pater Wieggers pindah ke Palangka Raya dan diganti oleh Pater Stefan Kolodziej, MSF. Selanjutnya pada tahun 1977

Pater F.X Prajasuta dilantik oleh Mgr. Demarteau menjadi Pastor Paroki di Buntok. Sesudah Pater Prajasuta diangkat menjadi pastor katedral di Banjarmasin pada tahun 1980, dan giliran Pater F.X. Huvang Hurang, MSF diangkat menjadi pastor di Buntok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tuhan memang Allah yang baik. Jika Dia memanggil untuk menjadi kudus, Dia juga menyediakan jalan bagi kehidupan manusia menuju kekudusan mendampingi serta memberi kekuatan damai dan sukacita yang tidak bisa diberikan oleh dunia ini. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dari semua ciptaan yang ada di dunia ini, yang memiliki akal budi. Dengan kemampuan akal budi, manusia diberikan tanggung jawab untuk menguasai bumi dengan kebijaksanaan. Menjalani kehidupan dengan sebaik merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan manusia menikmati apa yang ada di dunia ini untuk selalu bersyukur.

Dalam sebuah karya pelayanan pastoral mencakup panggilan kaum awam untuk dapat melaksanakan tugas dan peran akan tugas-tugas perutusan Gereja. Tugas perutusan Gereja adalah tanggung jawab seluruh umat beriman yang telah dibaptis untuk dapat ambil bagian dalam tugas pelayanan. Katekese tidak luput dari peran katekis atau petugas pastoral berkewajiban utama untuk membina, membimbing, dan melakukan pembinaan bagi yang bermasalah.

Peranan katekis atau petugas pastoral sangat dibutuhkan, kemampuan pikiran dan kecermatan haruslah di kembangkan dan semangat merasul harus di turunkan kepada generasi muda yang penuh semangat agar mereka tidak salah langkah dan terjerumus kepada halhal yang membawa mereka kepada ketakutan dan keterbelengguan hidup. Sehingga hidup para orang muda Katolik di Stasi Penda Asam jauh lebih baik dan kelak menghasilkan tenaga pastoral yang berkualitas lengkap dengan potensi dan bakat yang mereka kembangkan selama proses pembelajaran sebagai seorang tim pastoral.

Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Penda Asam yang selalu hadir sekitar 31 jiwa dalam setiap kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang diadakanpun selalu mendapat tanggapan yang baik dari OMK, mereka selalu berantusias untuk mengikutinya. Tampaknya program kegiatan untuk melakukan pemberdayaan orang muda Katolik sebagai Tim Pastoral di Paroki Santo Paulus Buntok Stasi Penda Asam sangat cocok dan tepat. Setelah dibentuk maka dilakukan pembinaan khusus untuk OMK sebagai tim pastoral sehingga dengan adanya tim pastoral yang terdiri dari OMK di Stasi Penda Asam ini, diharapkan dapat membantu umat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan hidup menggereja dengan baik.

Dari hasil pengamatan data yang didapat dari hasil penelitian pada tahun 2019 yang diadakan tepat di Stasi Penda Asam menggambarkan situasi dan kondisi geografis, masyarakat yang tinggal di dalamnya serta jumlah penduduk yang beragama Katolik. Dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan membuktikan bahwa masyarakat Katolik sangat haus akan pembinaan pastoral, kendalannya adalah situasi alam, jarak tempuh, pekerjaan, yang membuat petugas pastoral sulit mengadakan pembinaan dan pemberdayaan umat, terkhusus Orang Muda Katolik yang kebanyakan adalah remaja yang lahir pada tahun 2002, merupakan penerus yang seharusnya diarahkan dan dituntun untuk membina para umat Katolik di Stasi Penda Asam, tetapi pada hakikatnya mereka terbelenggu dengan situasi yang memaksa mereka pada tindakan yang melenceng. Sehingga yang penting diperhatikan adalah sebagai berikut:

Pertama, Setiap orang muda Katolik memiliki bakat, kepribadian yang berbeda sehingga penting untuk mengembangkan dan memanfaatkannya untuk kepentingan bersama yaitu pewartaan kerajaan Allah.

Kedua, setiap bakat akan sulit berkembang apabila situasi tidak mendukung, contohnya situasi saat ini pada tahun 2020, wabah virus covid membuat setiap orang saling menjaga jarak, tetapi tidak perlu cemas sebab setiap pemuda memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi, seperti penggunaan media audio visual yang dapat dilihat setiap orang. Sehingga pembinaan dan penjelasan tentang penggunaan media yang tepat akan memberikan informasi yang bermanfaat.

Ketiga dari keseluruhan data yang didapat dari hasil penelitian menunjukkan betapa sangat membutuhkannya pembinaan dan tenaga pastoral yang baru, sebab kekeringan sabda Allah tidak akan terjadi jika pewartaan dilakukan dengan gotong royong tidak hanya orang tua saja melainkan orang muda layak mendapat peran, sebab mereka masih perlu mendapat bimbingan dan arahan.

Maka dari itu, pembinaan dan pemberdayaan para orang muda Katolik untuk paham perannya sebagai tim pastoral, serta menjalankan tugas-tugas Kristus, perlumendapatkat perhatian secara khusus, sebab situasi yang memaksa untuk berjauhan membuat pewartaan sabda harus berkembang demi kejayaan kerajaan Allah.

Saran

Saran merupakan sebuah gagasan dan petunjuk yang dapat diberikan dalam sebuah penelitian karya ilmiah agar dapat membantu semua orang yang membaca dan mempelajari sebuah tulisan sehingga dapat memperoleh ide-ide pokok baru berdasarkan permasalahan yang telah diangkat sebagai sebuah karya ilmiah. Berikut ini adalah saran-saran yang akan diberikan kepada:

1. Bagi Pastor Paroki Santo Paulus Buntok

Agar dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi seluruh umat yang dilayani terutama dalam memberikan katekese dan pastoral bagi orang muda Katolik. Sehingga dapat memberikan arti dari sebuah tugas sebagai tim pastoral sehingga orang muda Katolik tidak mudah goyah dan rapuh akibat situasi masyarakat saat ini, karena tidak semua petugas pastoral yang rata-rata adalah orang tua melaksanakan tugas disituasi yang dilanda virus covid 19. Maka dari itu pastor paroki harus dapat meluangkan waktu bagi seluruh umat terutama terutama para orang muda agar dapat berperan aktif dalam tugas pewartaan

2. Bagi orang Muda Katolik di Stasi Penda Asam

Agar selalu percaya diri dan pantang meyerah dalam belajar dan mengembangkan karakter, hal itu dilakukan demi terbentuknya pribadi yang tangguh serta mampu menghadapi rintangan yang ada.

3. Bagi Lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum

Peneliti berharap agar Lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum mampu menciptakan tenaga pastoral yang handal dan profesional yang memiliki kualitas yang tinggi dan mempuni sehingga mereka yang lulus dari Lembaga STIPAS benar-benar siap menjadi tenaga pastoral sesuai dengan visi dan misi Lembaga STIPAS sendiri sehingga ketika berada di lapangan sungguh siap menghadapi berbagai persoalan yang terjadi di umat tidak hanya mengandalkan kemampuan teori saja namun pertama-tama yang dibutuhkan oleh umat ialah dapat mempraktekannya secara benar karena pintar saja tidaklah cukup untuk menghadapi umat melainkan harus memiliki jiwa kepemimpinan yang bijaksana agar dapat menjadi seorang pewarta sabda yang dapat membantu persoalan di tengah-tengah umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambroise. 2011. *Pemberdayaan dan Manajemen Hidup*. Yogyakarta: Kanisius Boumans.
2001. *Telaah Sosial-Pastoral tentang Manusia*. Jakarta: Josef. Budiarto. T.C., Wijayanto, I.F., Wardaya, A.J., Yumartana, M., Sanusi, D.S., &
- Harsanto, D.Y. 2009. *Formasi Dasar Orang Muda untuk para mahasiswa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyadi. 2009. *Pastoral Gereja Paroki Dalam upaya Membangun Gereja yang hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Campbell. A. 1994. *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Campbell. A. 1994. *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi. F.I. 2018. *PENINGKATAN KAPASITAS ORANG MUDA KATOLIK (OMK) YANG TANGGUH DALAM BERKARYA*. Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Tarumanagara: Fakultas Psikologi.
- Gula. 2009. *Etika Pastoral Dilengkapi Dengan Koede Etik*. Yogyakarta: Kanisius
- Harahap, N. 2014. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal ikra* 8(1:68-73).
- Janssen. 1994. *Pastoral Dasar*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Kimawan. H. B., Patampang, C., Yekti, K.T.C., Duli, N., Murwati, P., Renata & Sardjono. T. 2009. *Formasi Dasar Orang Muda untuk remaja setingkat SMA*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lapsley. D. 2012. *Id, Ego, and Superego*. University of Notre Dame. https://www.researchgate.net/publication/237306175_Id_Ego_and_Superego (diunduh 01 Agustus 2020)
- Lega. F.S. 2011 "Pastoral Pemberdayaan". *SEPAKAT Jurnal Pastoral Kateketik*. Vol.1.No.1.
- Luturmas. A. 2011. "Resume Skripsi: Berpikir Negatif dan Cara Mengatasinya dalam Pelayanan Pastoral". *LOGOS Jurnal Pendidikan, Katekese dan Pastoral*. Vol. 1. No.1.
- Munwanah. L, B. 2012. *Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja*. Fakultas Psikologi Jurnal psikologi. Vol.7. No 1.
- Paulus, A. 2019. *Peran katekis dalam memberikan katekese kepada remaja mengenai dampak minuman keras di Stasi Santo Yakobus Penda Asam*. SKRIPS: Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum.
- Resiana. 2019. *Peran Bapak Sebagai Benteng Keluarga Katolik Di Stasi Santo Yakobus Penda Asam*. SKRIPS: Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum.
- Seri Dokumen Gereja. 2018. *Orang Muda, Iman Dan Penegasan Panggilan*. Jakarta: Dokumen Akhir Sinode Para Uskup. No. 107.
- Siswanto. K. 2011 *Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja*. *Jurnal Simpson*. ISSN: 2356-1904

- Siyoto, S, S. & Sodik, A. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sutrisnaatmaka. A.M. 2012. Ekaristi, Tanda Kesatuan Gereja dan Sumber Cinta Bagi Sesama. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Tangdilingtin. P. 2008. Pembinaan Generasi Muda dengan proses Manejerial VOSRAM. Yogyakarta: Kanisius.
- Tefonao. T. 2018. “Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa”. Jurnal Komunikasi Pendidikan. Vol. 2 No. 2. Tondowidjojo. J.1992. Etnologi dan Pastoral di Indonesia. Ende: Nusa Indah.